

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu penyebab kecacingan yang umumnya dikenal di masyarakat sebagai penyakit cacingan, adalah golongan *Nematoda Intestinal*. Penyakit ini pada umumnya ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthes*) yaitu cacing dalam usus yang daur hidupnya memerlukan hidup di tanah untuk berkembang dan menjadi infeksi pada manusia dengan terkontaminasi tinja yang mengandung telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan larva cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).

Kecacingan dapat menginfeksi anak-anak dan orang dewasa dan menyebabkan manifestasi klinis yang bervariasi tergantung dari stadium cacing yang menghinggapinya, lokalisasi (habitat) yang dihinggapinya, jenis cacing, kemampuan parasit mengambil makanan tubuh hospes definitifnya, dan lamanya infeksi. Keluhan-keluhan yang ditimbulkan oleh infeksi cacing inipun bermacam-macam pula, mulai dari yang ringan, kadang-kadang asimtomatis sampai berat. Tingkat mortalitas dan morbiditas kecacingan memang tidak begitu tinggi tapi serangan infeksi kecacingan tidak hanya menghambat pertumbuhan tubuh dan kecerdasan anak, tapi juga menurunkan produktivitas kerja pada orang dewasa sehingga berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia.

Prevalensi kecacingan di Indonesia cukup tinggi, namun tingkat mortalitas dan morbiditas kecacingan memang tidak begitu tinggi. Serangan infeksi kecacingan tidak hanya menghambat pertumbuhan tubuh dan kecerdasan anak, tapi juga menurunkan produktivitas kerja pada orang dewasa sehingga berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia. Prevalensi bervariasi antara 60-70% dan variasi prevalensi yang menyerang anak-anak dan balita mencapai 70-90%. Sedangkan di Jabar, berdasarkan penelitian FKUI tahun 1993, angka prevalensi kecacingan juga masih tinggi, yaitu antara 46,82-91,60% cacing gelang, 60,67-90,90% cacing cambuk dan 0-34,09% cacing tambang

(Gandahasada, Ilehude, Pribadi, 1998). Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia, yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta kondisi sanitasi dan higiene yang buruk.

Kecacingan ini menarik untuk dibahas karena kasus kecacingan masih selalu ada di Indonesia. Untuk mengetahui gambaran angka kejadian kecacingan di kota Bandung yang kepadatan penduduknya cukup tinggi dengan kebiasaan masyarakatnya makan sayuran mentah serta didukung iklim kota Bandung yang lembab, maka dilakukan pengambilan data dengan ruang lingkup yang kecil, yaitu data yang diambil dari arsip laboratorium mengenai kecacingan di Rumah Sakit Immanuel sejak Januari 2001-Juni 2004. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui juga perbandingan angka kejadian infeksi kecacingan berdasarkan pada anak-anak dan dewasa serta perbandingan antara jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan; serta angka kejadian pasien yang terinfeksi lebih dari satu jenis cacing sejak Januari 2001-Juni 2004.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa angka kejadian infeksi kecacingan (*A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *A. duodenale*) di RSI Bandung sejak Januari 2001-Juni 2004?
2. Bagaimanakah gambaran kejadian infeksi kecacingan (*A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *A. duodenale*) di RSI Bandung sejak Januari 2001-Juni 2004?
3. Bagaimanakah perbandingan antara angka kejadian infeksi kecacingan (*A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *A. duodenale*) pada anak-anak dan dewasa serta perbandingan antara jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan di RSI Bandung sejak Januari 2001-Juni 2004?
4. Adakah angka kejadian pasien terinfeksi lebih dari satu jenis cacing (*A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *A. duodenale*) di RSI Bandung sejak Januari 2001-Juni 2004?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk melihat adanya kenaikan atau penurunan kejadian infeksi kecacingan (*A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan *A. duodenale*) di RSI Bandung sejak Januari 2001-Juni 2004.

Tujuan penelitian ini untuk memberi informasi tentang gambaran angka kejadian infeksi kecacingan pada masyarakat pada umumnya dan tenaga medis pada khususnya sehingga dapat mewaspadai terjadinya kecacingan sedini mungkin.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengobatan infeksi kecacingan di RSI Bandung dan mengetahui bahwa kejadian infeksi kecacingan masih ada di Indonesia, khususnya kota Bandung.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat survei deskriptif dengan pengambilan data dari arsip laboratorium mengenai infeksi kecacingan secara retrospektif terhadap kasus-kasus kecacingan yang dirawat di RSI Bandung sejak Januari 2001-Juni 2004.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berlokasi di RSI jalan Kopo Bandung, dan penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai Desember 2004.